

في ظلال الحمد

**KETIKA HATI MEMUJI :
KEUTAMAAN MEMUJI DAN
BERSYUKUR KEPADA
ALLAH**

DR KHALID BIN MUHAMMAD ATHIYYAH

النسخة الإندونيسية



Judul Asli: في ظلال الحمد

Penulis:

DR. Khalid Bin Muhammad Athiyyah

Diterjemahkan oleh:

Muhammad Abdul Aziz

Judul Terjemahan:

Ketika Hati Memuji: Antara Nikmat,
Syukur, dan Takdir.

Allah Berfirman:

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.

Nabi bersabda:

"Siapa yang mengucapkan 'Subhānallāh wa biḥamdihi' seratus kali sehari, maka dosa-dosanya dihapuskan walaupun sebanyak buih di lautan."

Pembukaan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal kebaikan menjadi sempurna, yang memudahkan kita untuk mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan menjalankan ibadah dengan baik.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kita, yang kita tidak akan bisa mendapat petunjuk tanpa kehendak-Nya.

Segala puji bagi Allah di setiap keadaan, baik di kala senang maupun susah, (dengan pujian yang) sesuai dengan kebesaran wajah-Nya dan kemuliaan kekuasaan-Nya. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang tak terhitung jumlahnya dan tak terhingga,

Segala Puji bagi Allah dengan pujian abadi yang tak dapat dihitung oleh angka. Dialah Zat yang Maha Esa, Tiada Zat yang Seperti-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, juga tidak ada yang setara dengan-Nya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, para sahabatnya, dan seluruh umat yang mengikuti

mereka; umat yang layak mendapat penghormatan dan penghargaan.

Selanjutnya, Buku ini berisi pembahasan mengenai hakikat *alhamdu* (memuji Allah) dan *alsyukru* (rasa syukur kepada Allah), Penulis akan menjelaskan hakikat kedua hal diatas, serta bagaimana cara mengungkapkannya kepada Allah, Zat yang Maha Suci lagi Maha Terpuji.

Penulis

18 Dzulqa'dah 1428 H
Makkah al-Mukarramah
Kode Pos: 4382
0504799511



Hakikat Al-Hamd (Pujian)

Allah Ta'ala memulai kitab-Nya yang agung dengan sebuah surah yang mulia, yaitu *Surah al-Fatihah*. Surah ini diawali dengan membahas suatu hal yang menjadi inti sebuah ibadah juga menjadi salah satu di antara pilar-pilar ibadah; sebuah hal yang hanya pantas ditunjukkan kepada-Nya semata, yakni *al-hamd* (pujian), sebagaimana firman-Nya: "*Alhamdulillah rabbil 'alamin*" — *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*.

Hakikat dari *al-hamd* adalah bahwa Allah taala adalah Zat yang senantiasa berhak menerima segala pujian untuk selamanya.

Hal ini dikarenakan Allah lah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, memberi rezeki, serta menganugerahkan segala sesuatu kepada makhluk-Nya. Bahkan, sebelum menciptakan manusia, Allah telah menyiapkan segala yang ada di alam semesta untuk kepentingan mereka. Dia menciptakan makhluk setelah sebelumnya tidak ada, dan menyediakan bagi mereka segala sarana kehidupan, serta menundukkan rezeki bagi mereka bahkan sebelum mereka hadir di alam semesta ini.

Kemudian, setelah Allah menciptakan manusia, Dia tidak membiarkan mereka begitu saja,

.....

melainkan senantiasa mengatur urusan ciptaan-Nya, menata segala keadaan mereka, dan mengurus segala kebutuhan mereka. Lebih dari itu, Allah taala melimpahkan kepada mereka berbagai macam nikmat dan manfaat, menghalalkan segala hal yang baik dan bermanfaat, serta mencegah berbagai bencana dan malapetaka. Dia juga mengharamkan atas mereka segala yang buruk, jahat, dan membahayakan.

Bukan hanya itu, bahkan Allah juga mengutus kepada manusia para rasul dan nabi dari kalangan mereka sendiri, guna menjelaskan hakikat syariat-Nya yang lurus, agama-Nya yang tegak, serta manhaj-Nya yang hanif. Allah juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab samawi yang berisi ayat-ayat yang jelas, mukjizat yang menakjubkan, syariat, pedoman, hukum-hukum, dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, semuanya demi kebahagiaan hidup umat manusia.

Dalam menafsirkan ayat mulia ini, “*alhamdulillah*”, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut berbentuk *jumlah khabariyyah* (kalimat berita) yang dimaksudkan sebagai pujian kepada Allah Ta’ala. Maksudnya ialah bahwa Allah-lah pemilik segala pujian dari seluruh makhluk, dan Dialah yang berhak untuk dipuji. Kata *Allah* merupakan nama khusus bagi Zat yang berhak disembah dengan benar.

Adapun firman-Nya “*Rabb al-‘ālamīn*” bermakna Pemilik dan Pengatur seluruh makhluk, baik manusia, jin, malaikat, hewan, maupun yang lainnya. Setiap kelompok makhluk disebut dengan istilah ‘*ālam* (alam), seperti ‘*ālam al-ins* (alam manusia), ‘*ālam al-jinn* (alam jin), dan sebagainya. Maka makna dari firman-Nya “*alhamdulillah rabbil ‘ālamīn*” adalah: segala puji hanya milik Allah, Rabb yang menciptakan seluruh makhluk dan yang memberi mereka segala sesuatu.

Faedah dan Hukum yang Terkandung dalam Ayat Ini

1. Allah Ta‘ala adalah Zat yang senantiasa berhak atas segala pujian, karena Dialah Rabb seluruh sesuatu, Pencipta, dan Pengada dari ketiadaan. Pujian mengharuskan adanya rasa cinta kepada yang zat yang dipuji, sedangkan cinta sendiri merupakan pilar pertama dalam ibadah.
2. Mengetahui bahwa Rabb maknanya adalah sesembahan yang wajib disembah. Manakala Allah adalah Zat yang menciptakan segala sesuatu, maka Dialah yang paling berhak untuk disembah dan tidak ada sesembahan yang hak selain-Nya. Hal ini karena tidak ada pencipta selain Dia, dan Dialah yang mengatur alam semesta beserta seluruh isinya.

3. Kata *al-‘ālamīn* merupakan bentuk jamak dari *‘ālam* dan *‘awālim*. Maka Allah, Mahasuci Dia, adalah Rabb seluruh makhluk dan segala sesuatu yang ada, karena Dialah yang menjadi Rabb, Pencipta, dan yang mengadakan mereka dari ketiadaan. Seluruh alam semesta semata-mata menjadi ciptaan-Nya.
4. kata *al-‘ālamīn* juga menunjukkan adanya alam-alam yang tidak tampak (ghaib). setiap jenis makhluk mempunyai satu alam tersendiri yang utuh, yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah Ta‘ala. Hal ini mengiyaratkan bahwa alam semesta yang Allah ciptakan penuh dengan keajaiban.
5. Pujian (*al-hamd*) lebih luas cakupannya dibandingkan dengan syukur (*asy-syukr*). Sebab, rasa syukur biasanya diungkapkan sebagai balasan atas suatu nikmat, sedangkan pujian diberikan secara mutlak karena kesempurnaan Zat yang dipuji, dan karena kelayakan-Nya untuk senantiasa dipuji baik dalam keadaan lapang maupun sempit, bahkan sekalipun tanpa adanya nikmat tertentu yang menjadi sebab adanya rasa syukur.
6. Pujian (*al-hamd*) bisa dilakukan dengan lisan melalui ucapan, dengan hati melalui pengakuan, serta dengan anggota tubuh melalui amal ibadah. Sementara itu, syukur

dapat dilakukan dengan lisan maupun dengan anggota badan, namun terkadang seseorang dapat mengucapkan terima kasih kepada selain Allah dalam keadaan hatinya tidak rela.

7. Wajib bagi seorang hamba untuk memuji Allah Ta'ala dalam setiap keadaan, karena nikmat-nikmat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, senantiasa melimpah. Bahkan, nikmat-Nya yang tersembunyi jauh lebih banyak daripada yang tampak. Maka bagi Allah Ta'ala segala puji, karunia, dan sanjungan yang baik untuk selamanya atas seluruh nikmat-Nya, baik yang nyata maupun yang tidak terlihat.

Seorang muslim wajib mengetahui bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb semesta alam. Dialah Rabb atas segala sesuatu dan Penciptanya. Oleh karena itu, hanya Dia semata yang berhak atas *rububiyyah*, sebab Dia-lah yang menjadi sebab adanya segala sesuatu, dan yang mengadakan mereka dari ketiadaan. Dia adalah Rabb atas segala sesuatu yang ada di dunia. Dengan demikian, hanya Dia yang berhak atas tauhid rububiyyah, karena tidak ada pencipta bagi alam semesta selain Allah taala. Dari sini dapat dipahami bahwa Tauhid rububiyyah adalah tauhid dalam aspek pemberian (pengaturan dan pemeliharaan).

Maksudnya, Allah Dia adalah Rabb seluruh makhluk, Zat yang menciptakan mereka semua, Pengatur segala urusan, dan Pengendali urusan mereka. Kebaikan serta pemberian-Nya mencakup semua makhluk-Nya, baik yang beriman maupun kafir, yang saleh maupun fajir, karena Dia adalah Rabb bagi semua. Sebagaimana Dia adalah Rabb bagi semua makhluk, maka Dia pula yang memberikan segala sesuatu kepada mereka semua.

Perbedaan antara *rububiyyah* dan *uluhiyyah* adalah; *rububiyyah* merupakan bentuk pemberian Allah untuk semua makhluk-Nya, sebab Allah Ta'ala adalah Rabb seluruh makhluk, maka Dia-lah yang menanggung pemberian dan rezeki mereka.

Adapun *uluhiyyah* berkaitan dengan taklif (pembebanan syariat). Maknanya ialah bahwa *al-Ilāh* (sesembahan) menetapkan syariat dan hukum-hukum bagi siapa saja yang beriman kepada-Nya. Oleh sebab itu, Allah adalah Ilah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, juga bagi orang-orang yang kafir tidak mengakui Allah Ta'ala sebagai Ilah mereka.

Dengan demikian, Allah adalah Rabb seluruh makhluk, karena Dialah yang menciptakan mereka semua, dan tidak ada Rabb selain Dia. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang menjadikan Allah sebagai Ilah. Sebab, banyak

manusia yang tidak menjadikan-Nya sebagai sesembahan dan tidak beriman kepada-Nya, bahkan menjadikan selain-Nya sebagai tuhan-tuhan mereka. Inilah puncak dari sikap penolakan dan pengingkaran.

Ketika Allah menyebutkan pujian (*al-hamd*) pada awal surah yang juga merupakan surah pertama dalam Al-Qur'an, itu merupakan bentuk karunia Allah kepada makhluk-Nya dalam bentuk *rububiyyah*, yakni Dialah Rabb segala sesuatu, yang mengadakan, yang mengatur, serta yang menjaga ciptaan-Nya dengan menyediakan hal-hal yang dapat memperbaiki urusan mereka dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan dunia. Maka, hanya Allah yang berhak atas pujian abadi, tiada satu pun selain-Nya yang layak dipuji.

Allah Ta'ala dalam ayat ini juga menegaskan siapa yang pantas untuk menerima pujian (*al-hamd*). Karena pujian berbeda hakikatnya dengan syukur. Pujian senantiasa diarahkan oleh seorang hamba kepada Allah Ta'ala, karena Dialah Rabb, Pencipta, Pengada, Pengatur urusan, dan Pengendali segala keadaan. Dengan demikian, Allah berhak atas segala pujian karena kesempurnaan-Nya, kekuasaan-Nya, serta pengaturan dan pengendalian-Nya terhadap segala sesuatu.

Dengan demikian, *al-hamd* (pujian) diberikan karena kesempurnaan Zat yang dipuji, sekalipun

tanpa adanya nikmat tertentu, sebab hanya Dialah yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, tidak ada yang layak dipuji secara mutlak kecuali Allah ‘Azza wa Jalla.

Adapun *asy-syukr* (syukur) diberikan sebagai balasan atas suatu kebaikan atau jasa, sehingga dapat diarahkan kepada Allah maupun kepada selain-Nya yang berhak untuk disyukuri atas apa yang telah diberikannya. Inilah perbedaan utama antara kedua makna diatas.

Pujian (*al-hamd*) hanya ditujukan kepada Allah semata—tidak boleh dikatakan kepada siapa pun “*lakal-hamd*” (segala puji bagimu) kecuali kepada Allah Ta‘ala. Sedangkan rasa syukur boleh ditujukan kepada selain Allah, seperti ucapan “terima kasih” untuk membalas kebaikan orang lain.

Dengan demikian, rasa syukur ditujukan kepada pihak yang memberikan kebaikan, dan seseorang disyukuri sesuai dengan kadar jasanya. Adapun *al-hamd* diberikan baik atas suatu kebaikan maupun tanpa kebaikan langsung, karena ia tidak diucapkan kecuali kepada Zat yang berhak menerimanya, yaitu Allah, karena kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya, keagungan-Nya, kebesaran-Nya, ketinggian kedudukan-Nya, serta nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Maka *al-hamd* kepada Allah adalah

pujian yang tidak terbatas, melainkan pujian yang terus diucapkan hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhai kita semua.

Tingkatan-Tingkatan Al-Hamd (Pujian)

Ketahuilah, saudaraku, bahwa seorang hamba tidak mungkin mampu mencapai batas akhir dalam memuji Allah Ta'ala. Apa pun yang ia ucapkan, ibadahkan, taati, dan usahakan, tetap tidak akan sebanding dengan hak Allah untuk dipuji. Hal ini karena nikmat-nikmat-Nya terus diperbaharui pada setiap waktu dan keadaan. Terlebih lagi, pengakuan seorang hamba dengan ucapan *alhamdulillah* itu sendiri merupakan nikmat lain yang juga menuntut adanya pujian. Maka setiap pujian adalah tambahan atas nikmat yang sudah ada, dan tidak mungkin dapat dihitung. Oleh sebab itu, tidak ada jalan lain bagi seorang hamba kecuali terus-menerus memuji Allah hingga Allah ridha kepadanya.

Para ulama menyebutkan bahwa *al-hamd* sendiri memiliki sembilan tingkatan, yaitu:

1. **Memuji Allah dengan lisan:** dilakukan secara terus-menerus dan merupakan tingkatan pujian yang paling dasar.

2. **Memuji Allah dengan hati:** dengan menghadirkan kesadaran atas besarnya suatu nikmat, apalagi jika dibandingkan dengan banyaknya nikmat yang terus diberikan Allah serta dampaknya pada seorang hamba, baik nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi, yang justru lebih besar lagi.
3. **Mentaati Sang Pemberi nikmat, yaitu Allah 'Azza wa Jalla:** karena anugerah-Nya kepada manusia. Ingatlah, saudaraku, bagaimana Allah memberi kepadamu sesuatu sementara orang lain tidak mendapatkannya. Maka bagaimana jika sebaliknya, Dia mencabut darimu dan memberikannya kepada selainmu?
4. **Menjauhi maksiat kepada Allah:** sebagai bentuk syukur dan pujian kepada-Nya atas segala nikmat. Janganlah nikmat Allah dibalas dengan kekufuran, pengingkaran, kefasikan, dan kedurhakaan. Sebab Allah Ta'ala Maha Kuasa untuk mencabut kembali nikmat tersebut darimu.
5. **Selalu memuji dan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat yang diberikan.** Karena nikmat Allah senantiasa berturut-turut dan terus diperbaharui di setiap kedipan mata.

6. **Menyadari bahwa pujian dan syukur kepada Allah merupakan karunia tersendiri yang Allah berikan bagi hamba,** bukan berasal dari hamba kepada Allah. Maka, memuji Allah atas nikmat adalah nikmat lain yang juga menuntut adanya pujian. Sehingga seorang hamba berkata: “Segala puji bagi Allah atas anugerah dapat memuji Allah.” Artinya: segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada kita untuk memuji-Nya. Ini adalah tingkatan yang tinggi, yang banyak dilalaikan manusia dan tidak diperhatikan, padahal kita dituntut untuk selalu mengamalkannya.
7. **Mengakui ketidakmampuan dalam mencapai kesempurnaan pujian dan syukur atas nikmat-nikmat Allah.** Karena nikmat yang diberikan terlalu banyak dan terus-menerus diperbaharui, hingga tak mungkin dihitung. Itu baru nikmat-nikmat lahiriah; maka bagaimana dengan nikmat-nikmat batin yang seringkali tidak tampak? Ini merupakan tingkatan yang tinggi, yang jarang dilakukan seseorang.
8. **Menampakkan pengaruh nikmat pada diri dan keluarga** sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat serta pujian kepada Allah Ta’ala atasnya.

9. **Berbagi kepada orang lain dengan sesuatu yang diridhai Allah Ta'ala sebagai bentuk pujian dan rasa syukur kepada Allah.** Maka sebagaimana Allah memberi rezeki kepadamu, berikanlah juga kepada yang membutuhkan dan yang terhalang rezekinya. Janganlah engkau kikir dengan apa yang ada di tanganmu, sebab Allah-lah yang menganugerahkan itu kepadamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan mencabutnya dan memberikannya kepada orang lain. Maka pujilah Allah yang telah mengutamakanmu dengan apa yang diberikan kepadamu, senantiasa bersyukur dengan cara berbagi, dan teruslah memuji Allah atas semua nikmat yang diberikan.

Kadar Nikmat dan Perbedaan Tingkatannya

Saudaraku semuslim, ketahuilah bahwa nikmat Allah Ta'ala berbeda-beda nilainya bagi hamba, sesuai dengan kadar, pengaruh, dan keberlangsungannya, serta sejauh mana nikmat tersebut bermanfaat; apakah hanya di dunia atau justru mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Setiap manusia tentu selalu menginginkan berbagai macam nikmat dalam kehidupan dunia,

dan keinginan manusia untuk mendapatkan nikmat tidak akan pernah berakhir kecuali dengan berakhirnya hidup seseorang.

Di antara bentuk kebesaran rahmat Allah Ta'ala adalah bahwa Dia menciptakan makhluk dan membekali mereka dengan berbagai macam nikmat. Semakin panjang umur seseorang, semakin banyak pula nikmat yang dia minta. Meski demikian, Allah tetap memberi mereka semua, padahal kebanyakan manusia lalai dalam bersyukur dan memuji-Nya. Bahkan, meski mereka meremehkan ibadah dan zikir kepada-Nya, Allah tetap menganugerahkan karunia-Nya.

Sekiranya Allah hanya memberikan nikmat kepada orang-orang yang beriman dan taat saja, niscaya seluruh makhluk akan binasa karena tidak ada yang layak diberi, kecuali mereka yang dirahmati Allah Ta'ala. Namun Allah tetap memberikan Nikmat-Nya kepada seluruh makhluk, baik yang pantas maupun yang tidak pantas, sebagaimana firman-Nya:

“Tuhan kami adalah (Allah) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya.” (QS. Tāhā: 50)

Dan sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Sesungguhnya Allah telah membagi akhlak kalian sebagaimana Dia telah membagi rezeki kalian. Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada siapa yang Dia cintai dan kepada siapa yang tidak Dia cintai.*

Tetapi Dia tidak memberikan agama kecuali kepada siapa yang Dia cintai. Maka barangsiapa dianugerahi agama, sungguh Allah telah mencintainya.” (HR. Ahmad, al-Hākim, Ibn Abī Shaybah, dan al-Bayhaqī dalam *Syu‘ab al-Īmān*).¹

Dengan demikian, ukuran nikmat dan pemberian Allah sama sekali tidak ditentukan oleh iman maupun ketaatan. Seandainya hal itu dijadikan syarat, niscaya seluruh makhluk akan binasa, kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah. Hal ini karena dunia, pada hakikatnya, tidak memiliki nilai sedikit pun di sisi Allah; sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya: *“Seandainya dunia itu sebanding di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi orang kafir seteguk air pun.”*

Betapa hinanya dunia di sisi Allah, sehingga pemberian nikmat di dalamnya tidak dikaitkan dengan keimanan ataupun kekufuran, ketaatan maupun kemaksiatan. Andai nikmat itu bergantung pada hal-hal tersebut, niscaya

¹ Kelanjutan hadits ini; *“Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang hamba tidak benar-benar berserah diri hingga hatinya dan lisannya ikut tunduk. Seorang hamba juga tidak dikatakan beriman hingga tetangganya merasa aman dari gangguan yang ditimbulkannya.”* Para sahabat bertanya: *“Wahai Nabi Allah, apa yang dimaksud dengan gangguan itu?”* Beliau menjawab: *“Kezaliman dan tindakan yang menindas.”* Beliau melanjutkan: *“Seorang hamba tidak boleh memperoleh harta dari sumber yang haram lalu membelanjakannya, karena hal itu tidak akan diberkahi. Jika ia menafkahkan harta tersebut sebagai sedekah, niscaya tidak diterima. Jika ia meninggalkannya sebagai warisan, maka itu menjadi bekalnya menuju neraka. Sesungguhnya Allah, Maha Agung, tidak menghapus keburukan dengan keburukan, tetapi menghapus keburukan dengan kebaikan. Sesuatu yang tercela tidak dapat menghapus hal tercela lainnya.*

manusia akan kehilangan segalanya, kecuali mereka yang diliputi rahmat Allah.

Dalam kitab sirah diriwayatkan; Pada suatu hari, Nabi Ibrahim alaihissalam menerima seorang lelaki asing yang mengetuk pintu rumahnya. Saat pintu dibuka, lelaki itu dengan sopan meminta jamuan. Ibrahim alaihissalam menatapnya sejenak lalu bertanya, "Agama apakah yang engkau anut?" Lelaki itu menjawab, "Aku seorang Majusi."

Mendengar itu, Ibrahim alaihissalam menutup pintu tanpa berkata lagi. Lelaki tersebut pun berbalik pergi, memikul kecewa. Namun, seketika Allah Ta'ala menegur kekasih-Nya: *"Wahai Ibrahim, bagaimana engkau bisa menolak hak seorang tamu yang datang kepadamu?" Ibrahim alaihissalam tertegun. Ia menjawab, "Ya Rabb, bukankah ia seorang Majusi?" Allah berfirman: "Aku tetap meluaskan rezekinya di bawah kerajaan-Ku meski ia kafir. Sedangkan engkau, hanya karena menjamunya semalam, ingin ia mengganti agamanya?"*

Mendengar wahyu itu, Ibrahim alaihissalam segera menyusul lelaki yang baru saja pergi. Dengan penuh kerendahan hati, beliau berkata, "Kembalilah, wahai saudaraku. Izinkan aku menjamumu malam ini." Lelaki itu menoleh, terkejut. "Ada apa denganmu? Bukankah engkau baru saja mengusirku?" Ibrahim alaihissalam

berkata. “Sesungguhnya Tuhanku telah menegurku karena perbuatanku terhadapmu.”

Lelaki itu berkata: “Tuhanmu menegurmu karena aku? Sungguh, sebaik-baik Tuhan adalah Tuhan yang menegur para kekasih-Nya demi membela orang-orang yang dimusuhi-Nya.” Maka ia pun masuk Islam.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang menganugerahkan nikmat dan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan karunia dari-Nya Yang Maha Suci.

Berdasarkan hal ini, maka nikmat terbaik—tanpa diragukan lagi—adalah nikmat yang tidak hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga berlanjut hingga dapat mengantarkan manusia kepada kenikmatan abadi di akhirat. Oleh karena itu, setelah nikmat penciptaan, nikmat paling agung yang dianugerahkan Allah adalah nikmat Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Subhanahu wataala: *“Maka apakah orang yang Allah lapangkan adanya untuk (menerima) Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya...”* (QS. Az-Zumar: 22).

Maksud dari ayat ini adalah bahwa nikmat Islam itulah kehidupan sejati. Ia merupakan keselamatan, keberhasilan, dan kemenangan yang hakiki. Sebagaimana ditegaskan Allah Subhanahu wataala dalam firman-Nya:

“Apakah orang yang telah mati lalu Kami hidupkan, dan Kami berikan kepadanya cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan yang tak akan pernah mampu keluar darinya?” (QS. Al-An‘ām: 122).

Dengan kata lain, Allah menghidupkan manusia dan memberinya kehidupan hakiki lewat agama islam, lalu menganugerahinya cahaya hidayah di dunia melalui ibadah yang benar. Kemudian, di akhirat, cahaya itu menjelma sebagai keteguhan di atas shirath hingga ia selamat memasuki surga.

Kemudian, Ada nikmat lain yang dijelaskan Rasulullah ﷺ yakni sabdanya. *“Barangsiapa di antara kalian yang memasuki waktu pagi hari dalam keadaan aman pada dirinya, sehat jasmaninya dan dia memiliki makanan pada hari itu, maka seolah oleh dia diberi dunia dengan berbagai kenikmatannya.”* (HR. at-Tirmidzī dan Ibn Mājah).

Kata *sarbihi* dalam hadis tersebut bermakna *kaumnya* atau *lingkungannya*.

Makna hadis ini adalah bahwa siapa pun yang pada pagi hari berada dalam keadaan beriman kepada Allah, merasa aman dalam diri, rumah, dan keluarganya, tubuhnya sehat tanpa gangguan, serta memiliki kecukupan rezeki untuk hari itu, maka seakan-akan seluruh dunia

telah dihimpunkan baginya. Dengan kata lain, ia telah memperoleh seluruh unsur pokok kehidupan dan nikmat yang paling berharga.

Hadis ini menegaskan bahwa nikmat paling agung dan tak tertandingi adalah iman kepada Allah. Inilah anugerah tertinggi yang tidak dapat disamakan dengan apa pun di dunia. Setelah itu, terdapat nikmat kesehatan dan keselamatan tubuh, sebuah karunia yang nilainya tidak bisa diukur dengan harta. Menyusul kemudian, nikmat rasa aman di negeri sendiri, sebuah kenikmatan yang kerap luput dari kesadaran manusia. Dan terakhir, nikmat kecukupan pangan—sekadar terpenuhinya kebutuhan dasar perut, tanpa harus terbebani oleh kesulitan yang melelahkan, tanpa harus dikejar-kejar gemerlap dunia.

Inilah hakikat nikmat dan inti dari kebahagiaan. Namun demikian, kebanyakan manusia tidak sadar, tidak bersyukur, tidak memuji Allah, dan tidak memperhatikan anugerah besar ini.

Dalam hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda, *“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya: nikmat dan waktu luang.”* (HR. al-Bukhārī).

Maksud dari hadis ini adalah; banyak manusia yang tidak menyadari nilai kesehatan, sehingga tidak memanfaatkannya dalam meraih keridaan Allah. Mereka juga tidak memahami betapa berharganya waktu luang, sehingga tidak

mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

Dua nikmat ini seringkali melalaikan banyak orang; mereka larut di dalamnya tanpa mampu memanfaatkannya dengan benar. Akibatnya, nikmat tersebut hilang begitu saja, dan ketika keduanya telah dicabut, barulah muncul penyesalan. Saat itulah manusia merasa sedih dan berharap seandainya nikmat itu bisa kembali lagi.

Selain itu, dalam hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda, *“Lihatlah kepada orang yang berada di bawah kalian, dan janganlah melihat kepada orang yang berada di atas kalian. Karena hal itu lebih pantas agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian.”* (HR. Muslim).

Dalam riwayat al-Bukhārī disebutkan: *“Apabila salah seorang di antara kalian melihat orang lain yang lebih unggul darinya dalam hal harta dan rupa, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang berada di bawahnya dalam hal itu.”*

Maksud dari hadis tersebut adalah; Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk melihat kepada orang yang berada di bawah dalam hal kenikmatan dan kebaikan. Dengan cara itu, akan tampak jelas betapa berharganya nikmat yang kita miliki, serta akan semakin nyata perbedaan keadaan kita dibandingkan mereka yang berada di bawah

kita dan lebih sedikit mendapatkan karunia Allah.

Sebaliknya, beliau ﷺ melarang kita untuk selalu memandang kepada mereka yang di atas kita dalam hal nikmat dan kesenangan duniawi. Sebab, hal itu dapat menjerumuskan kita pada sikap meremehkan nikmat yang ada pada diri kita, serta membuat kita tidak menghargai karunia yang Allah telah anugerahkan. Dengan menjaga pandangan demikian, seseorang akan terdorong untuk senantiasa memuji-Nya, bersyukur atas apa yang ada, dan mengakui segala bentuk kebaikan serta keutamaan yang telah diberikan.

Pada akhirnya, dalam setiap keadaan, Allah selalu memilihkan yang terbaik bagi hamba-Nya, bahkan lebih baik daripada apa yang hamba itu pilih untuk dirinya sendiri. Allah memberikan apa yang bermanfaat baginya dan yang memperbaiki urusan hidupnya. Oleh sebab itu, hendaklah seorang hamba selalu memuji Rabbnya, bersyukur tanpa henti, serta ridha dengan segala ketentuan dan pembagian yang Allah Subhanahu wataala tetapkan untuknya.

Dalam kitab sirah disebutkan bahwa Imam ‘Alī ibn Abī Ṭālib radīyallāhu ‘anhu pernah ditanya tentang nikmat terbesar. Beliau menjawab: *“Nikmat terbesar adalah nikmat Islam. Tidak ada nikmat yang lebih besar dari Islam.”*

Jawaban ini benar adanya. Betapa agungnya nikmat Islam, sebab melalui nikmat inilah seorang hamba mampu mengenal Tuhannya, menyembah-Nya, mengesakan-Nya, bersyukur dan memuji-Nya. Dengan demikian, ia akan memperoleh kenikmatan hidup di dunia, lalu di akhirat kelak—*insyā’ Allāh*—akan dianugerahi kebahagiaan abadi.

Kemudian beliau *raḍiyallāhu ‘anhu* ditanya lagi: *“Apa nikmat terbesar setelah Islam?”* Beliau menjawab: *“Nikmat kesehatan (‘āfiyah). Tidak ada nikmat yang lebih utama dari nikmat sehat.”*

Ini pun benar. Kesehatan merupakan modal utama manusia. Barang siapa kehilangan kesehatan, ia akan kehilangan nikmatnya hidup. Penyakit akan menawan dan merusak kenyamanannya, mengganggu ketenangan hidupnya, dan membuatnya tak mampu menikmati berbagai nikmat dunia. Sebab, ia telah kehilangan salah satu nikmat paling mendasar bagi jasmani. Karena itu, kita memohon kepada Allah agar diberi keselamatan dan kesehatan yang sempurna.

Kemudian beliau *raḍiyallāhu ‘anhu* ditanya lagi: *“Apa nikmat terbesar setelah kesehatan?”* Beliau menjawab: *“Nikmat rasa aman. Tidak ada nikmat yang sempurna jika tidak disertai rasa aman.”*

Ini benar, karena setiap nikmat akan kehilangan maknanya tanpa adanya rasa aman. Manusia yang hidup dalam ketakutan dan kecemasan tidak akan pernah benar-benar merasakan manisnya kehidupan. Sebab, pada setiap saat ia merasa terancam kehilangan apa pun yang dimilikinya—termasuk nikmat hidup secara keseluruhan.

Kemudian beliau radīyallāhu ‘anhu ditanya lagi: *“Apa nikmat terbesar setelah nikmat aman?”* Beliau menjawab: *“Nikmat harta bagi seorang laki-laki saleh.”*

Jawaban ini pun benar adanya. Sebab, salah satu nikmat terbaik yang dapat membantu manusia menghadapi berbagai kesulitan dan perjuangan hidup adalah nikmat harta. Namun, nilai harta tersebut hanya benar-benar sempurna ketika berada di tangan orang saleh, yang menjadikannya sarana untuk mencari keridaan Allah Subhanahu wataala, memanfaatkannya demi meraih kebaikan, serta menggunakannya untuk meraih keberhasilan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat.

Perlu dicatat, nikmat ini dapat dikatakan sebagai **penghimpun dari seluruh nikmat lainnya**, karena di dalamnya tercakup keselamatan agama seseorang, kesehatan tubuh, rasa aman, serta kecukupan rezeki. Dari harta pula lahir berbagai bentuk dan ragam nikmat lainnya. Dengan kata

lain, harta di tangan orang saleh benar-benar menjadi wadah yang menghimpun seluruh anugerah.

Ini semua menunjukkan akan keagungan nikmat islam, betapa berharga nikmat kesehatan dan afiyah, betapa besar nikmat aman dan rasa tenteram. Juga betapa bernilainya nikmat kecukupan rezeki, yang dengannya seorang hamba dapat hidup tenang tanpa harus disibukkan oleh gemerlap dunia dan kesibukan mengejanya.

Namun, hakikat dari semua nikmat tersebut baru benar-benar disadari oleh mereka yang pernah kehilangan salah satunya. Karena itu, kita memohon kepada Allah Subhanahu wataala dengan karunia dan kemurahan-Nya agar tidak pernah mencabut nikmat-nikmat tersebut dari kita, serta senantiasa menganugerahkan kepada kita keberlangsungan dan kenikmatan dalam menjalaninya.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Ya Allah, bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang Engkau firmankan, dan bahkan lebih baik daripada yang mampu kami ungkapkan. Kami memuji-Mu dengan pujian yang membuat-Mu ridha atas kami, selalu dan selamanya.

Kenikmatan; antara Pemberian dan Balasan

Ketahuiilah, wahai saudaraku, Allah Ta'ala memberikan kepada makhluk-Nya dan menganugerahi mereka berbagai macam kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya. Nikmat-nikmat tersebut begitu banyak sampai-sampai manusia tidak mampu menunaikan syukur secara sempurna sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

- **Pertama**, Jika rezeki tersebut diberikan sebagai bentuk *keridhaan* Allah kepada orang yang beriman dan taat. Maka ini menjadi kabar gembira yang disegerakan bagi orang mukmin. Allah Ta'ala memberinya dan menganugerahkannya kenikmatan dunia sebelum kenikmatan akhirat.
- **Kedua**, Jika rezeki tersebut diberikan sebagai bentuk *ujian dan bentuk istidraj* (penguluran) bagi orang yang kufur dan durhaka. Maka rezeki jenis ini malah menjadi malapetaka dan penyesalan. Betapa banyak orang kafir atau pendosa yang hidup bergelimang dalam kenikmatan Allah Ta'ala, tenggelam di dalamnya, namun pada saat yang sama ia berada dalam kemurkaan Allah Ta'ala sebagai

bentuk istidraj. Hal ini sesuai dengan firman-Nya Subhānahu wa Ta‘ālā: *"Maka biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Alquran); Kami akan menarik mereka sedikit demi sedikit (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* — Surah Al-Qalam (68): Ayat 44.

Pembagian Nikmat dan Musibah di Dunia

Ketahuilah, wahai saudaraku, Allah Ta'ala telah membagi porsi *nikmat* dan *musibah* di dunia ini kepada makhluk-Nya, baik berupa pemberian dan balasan, maupun sebagai bentuk penghalangan dan ujian, dengan enam klarifikasi sebagai berikut:

1. **Allah Ta'ala memberikan nikmat sebagai bentuk keridaan kepada siapa yang Dia cintai**, kemudian Dia memberi taufik kepadanya untuk memuji dan mensyukuri nikmat tersebut.
2. **Allah Subhānahu memberi balasan berupa nikmat kepada siapa yang berhak menerimanya**, sebagai bentuk keutamaan (karunia) dari-Nya, dengan kadar berlebih dari apa yang layak diterima oleh hamba. Ini sekaligus sebagai bentuk ujian dari-Nya kepada hamba tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala bisa saja memberikan taufik kepada hamba itu untuk bersyukur atas nikmat tersebut, atau tidak memberinya taufik.
3. **Allah - Mahatinggi dan Mahaagung - menurunkan musibah sebagai bentuk ujian dan cobaan kepada hamba-Nya**,

apakah dia bersabar dan bersyukur, atau sebaliknya: malah kufur dan berkeluh kesah.

4. **Allah - Mahaagung nama-Nya - memberikan balasan berupa musibah sebagai hukuman dan ujian**, kepada orang yang layak mendapatkan kemurkaan dan kemarahan-Nya.
5. **Allah 'Azza wa Jalla dapat menahan nikmat dari seorang hamba**, demi menguji dan melihat sejauh mana kesabaran, pujian, dan rasa syukur hamba tersebut kepada-Nya; atau malah sebaliknya: ia kufur, berkeluh kesah, dan tidak ridha terhadap ketetapan tersebut.
6. **Allah - Mahasempurna kekuasaan-Nya - dapat menahan musibah dari seorang hamba**, untuk mengujinya apakah ia akan memuji dan bersyukur, atau justru lalai, membanggakan diri, dan tidak menyadari kadar besar nikmat yang diberikan.

Dari enam klarifikasi diatas, kita mendapati bahwa Allah Ta'ala tidak memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya semata-mata karena mereka benar-benar pantas mendapatkannya, sebab jika pemberian didasarkan pada kelayakan, niscaya tidak ada seorang pun yang berhsk memperoleh nikmat tersebut sedikitpun. Namun, Allah Ta'ala melimpahkan anugerah-Nya kepada mereka

dalam berbagai macam bentuk nikmat, meskipun mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kelezatan dari-Nya, sangat sedikit di antara mereka yang menunaikan hak syukur kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*

Juga, tidak ada yang mampu menunaikan rasa syukur kecuali orang yang diberi taufik oleh Allah Ta'ala untuk melakukannya. Maka dari itu, ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan yang bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, آمين.

Setiap nikmat, wahai saudaraku tercinta, yang jika seorang hamba memuji Allah Subhānahu wa Ta'ālā atasnya, juga disyukuri dengan kesadaran penuh, maka hal itu bermakna dua hal:

1. Ia telah melaksanakan kewajiban yang seharusnya ia tunaikan terhadap nikmat tersebut, berupa pujian dan rasa syukur. Maka, dengan izin Allah Ta'ala, nikmat tersebut akan bertambah dan terus bertambah.
2. Ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas nikmat tersebut, sebagaimana halnya jika seseorang lalai dalam memuji dan mensyukuri nikmat tersebut.

Segala puji bagi Allah, Zat Yang Maha Lembut dan Maha Pemberi, Pencipta manusia dan jin. Segala puji bagi Allah, Raja Yang Maha Mengadili, Pencipta makhluk dan Pengatur seluruh alam semesta. Segala puji bagi Allah, Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Beberapa Kutipan tentang Pujian dan Syukur

Patut diketahui bahwa syukur – sebagaimana telah disebutkan – lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan *hamd* (pujian), karena syukur biasanya diberikan atas sesuatu yang bersifat *imbal balik atau balasan langsung*. Maka dari itu, orang yang bersyukur namun tidak memuji Allah setidaknya telah mengerjakan kebaikan, karena Allah adalah Zat yang senantiasa layak untuk dipuji kapan pun dan dalam segala keadaan, baik dalam keadaan diberi maupun tidak diberi secara langsung.

Maka, pujilah Allah dan bersyukurlah atas segala yang telah Dia berikan, minimal dengan cara bersyukur atas karunia dan rezeki yang diberikan. Dan jangan sekali-kali mengingkari nikmat-nikmat tersebut, sebab saat ini engkau

sedang berada dalam samudra nikmat yang dilimpahkan Allah.

Berikut beberapa kutipan mengenai *pujian* dan *syukur* kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: "*Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya.*"

Para *mufassir* (ahli tafsir) menjelaskan ayat ini: Allah Ta'ala menggunakan bentuk tunggal dalam lafaz "*ni'matallāh*" (نِعْمَتُ اللَّهِ), bukan bentuk jamak "*ni'amallāh*" (نِعَمَ اللَّهِ). Hal ini mengandung dua makna penting:

- A. Karena menunaikan hak satu nikmat saja sudah mustahil dilakukan secara sempurna, maka bagaimana mungkin manusia mampu menunaikan hak seluruh nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya?
- B. Karena setiap nikmat, pada hakikatnya, mengandung beragam nikmat lain yang saling terkait dan berkelindan,. Manusia tidak mampu berdiri sendiri dengan satu nikmat tanpa yang lainnya. Contohnya, pendengaran membutuhkan penglihatan, dan keduanya memerlukan akal agar fungsinya dapat disempurnakan.

Al-Imām Ibn Kathīr (rahimahullah) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk menghitung nikmat-nikmat Allah, terlebih mengungkapkan rasa syukur atas hal tersebut. Maka, betapa besarnya karunia Allah, dan betapa lemahnya manusia dalam memenuhi hak-Nya.

Ṭalq ibn Ḥabīb (rahimahullah) berkata: *"Sesungguhnya hak Allah itu terlalu berat untuk dapat ditunaikan oleh para hamba, dan nikmat-nikmat Allah itu terlalu banyak untuk dapat dihitung oleh para hamba. Maka, mari awali pagi hari dalam keadaan bertaubat, dan akhiri sore hari juga dalam keadaan bertaubat."*

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Dia telah menyempurnakan (melimpahkan) kepada kalian nikmat-nikmat-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi." Surah Luqman (31): Ayat 20.*

Al-Imām al-Syaukānī (rahimahullah) dalam *Fath al-Qadīr*, dan al-Imām al-Suyūṭī (rahimahullah) dalam *ad-Durr al-Manthūr*, sama-sama mengutip penjelasan Ibn 'Abbās tentang ayat ini. Ia berkata: *"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah tentang makna ayat ini."* Maka beliau menjawab: *"Adapun nikmat yang zāhirah (tampak), maknanya*

adalah keindahan yang tampak pada dirimu. Sedangkan nikmat yang bāṭinah (tersembunyi), bermakna auratmu yang tersembunyi. Seandainya Allah menyingkapkannya, niscaya orang-orang akan membencimu dan menjauh darimu."

Dan makna "قلاك الناس" (qalāk al-nās) adalah: *"manusia akan memutuskan hubungan dan menjauh darimu."*

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Adapun nikmat zāhirah maknanya adalah Islam, bentuk fisikmu yang Allah ciptakan sebaik-baiknya, serta rezeki yang Allah limpahkan kepadamu. Sedangkan nikmat bāṭinah adalah apa yang Allah tutupi dari keburukan amal perbuatan yang Allah tutupi."*

Dalam riwayat lain pula, *"Yang dimaksud dengan nikmat bāṭinah adalah dosa-dosa, aib-aib, dan pelanggaran hudud (sanksi hukum) kalian yang telah Allah tutupi."*

Dan dalam riwayat yang lain, *"Nikmat zāhirah adalah kalimat lā ilāha illallāh, yang tampak di atas lisan; sedangkan nikmat bāṭinah adalah keimanan yang bersemayam di dalam hati."*

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu berasal dari Allah."* (Surah An-Naḥl (16): Ayat 53)

Al-Imām Ibn al-Jawzī (rahimahullah) dalam tafsirnya menukil pendapat al-Zajjāj (rahimahullah), yang mengatakan: *"Makna dari ayat ini adalah bahwa segala nikmat yang diberikan kepada kalian, seperti kesehatan jasmani, kelapangan rezeki, dan kenikmatan berupa harta serta anak keturunan, semuanya itu datang dari Allah."*

Disebutkan pula bahwa *Ibn Abī 'Abla* membaca ayat ini dalam salah satu riwayat dengan bacaan: "فَمِنَ اللَّهِ" (dengan mentasydidkan huruf *nūn*), yang artinya: seluruh nikmat itu benar-benar murni dari anugerah Allah.

Allah Ta'ala berfirman: *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (Surah Saba' (34): Ayat 13.)

Al-Imām al-Qurṭubī (rahimahullah) dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat ini sebagai berikut, *"Hakikat syukur adalah mengakui bahwa nikmat tersebut merupakan pemberian dari Sang Pemberi Nikmat (al-Mun'im), serta tidak menggunakannya dalam hal kemaksiatan."*

Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) kepada kalian."* (Surah Ibrahim (14): Ayat 7).

Al-Imām Ibn al-Jawzī (*rahimahullah*) dalam tafsirnya menyebutkan: para ulama memiliki tiga pendapat tentang makna bagian pertama ayat ini (لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ):

1. *“Jika kalian bersyukur atas nikmat-nikmat-Ku, maka Aku akan tambahkan kadar ketaatan kalian kepada-Ku.”*

Pendapat ini dikemukakan oleh al-Ḥasan al-Baṣrī (*rahimahullah*).

2. *“Jika kalian bersyukur atas nikmat-Ku, maka Aku akan tambahkan kepada karunia-Ku kepada kalian.”*

Pendapat ini berasal dari ar-Rabī’ (*rahimahullah*).

3. *“Jika kalian mentauhidkan-Ku dan mengakui keagungan-Ku, maka Aku akan tambahkan kebaikan dalam kehidupan dunia kalian.”* Ini adalah pendapat Muqātil (*rahimahullah*).

Adapun bagian kedua dari ayat tersebut, *“Tetapi jika kalian kufur (mengingkari nikmat), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”*

Ibn al-Jawzī (*rahimahullah*) menjelaskan bahwa ada dua penafsiran utama tentang kata *“kufur”* dalam ayat ini:

1. Kufur terhadap tauhid (yaitu menyekutukan Allah atau tidak mengesakan-Nya).
2. Kufur terhadap nikmat (yaitu tidak mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah berikan).

Firman Allah Ta'ala: *"Dan Dia telah memberikan kepada kalian segala sesuatu yang kalian minta kepada-Nya." Surah Ibrahim (14): Ayat 34*

Al-Imām Ibn Kathīr (rahimahullah) dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat ini sebagai berikut: *"Yakni, Allah telah mempersiapkan dan menyediakan bagi kalian segala yang kalian butuhkan dalam semua kondisi, baik yang kalian minta melalui lisan kalian (qawlukum) maupun yang kalian isyaratkan melalui keadaan kalian (ḥālukum), yaitu kebutuhan yang tampak maupun yang tersembunyi."*

Beberapa ulama salaf juga berpendapat: "Dia memberikan kepada kalian bukan hanya apa yang kalian minta, tetapi juga apa yang tidak kalian minta."

Sebagian di antara mereka bahkan membaca ayat ini dengan tambahan makna: *"Dan Dia telah memberikan kepada kalian*

segala yang kalian minta, dan yang tidak kalian minta."

Makna "*qawlukum*" adalah permintaan yang diungkapkan secara lisan, sedangkan permintaan melalui "*ḥālukum*" adalah segala kebutuhan dan hajat yang tampak dari kondisi atau situasi kalian, meskipun tidak diucapkan.

Dalam salah satu bentuk bacaan tafsiriyah, disebutkan bahwa: "*Dia telah memberikan kepada kalian dari segala sesuatu, bahkan sebelum kalian memintanya.*"

1. Allah Ta'ala berfirman: "*Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.*" (Surah Luqman (31): Ayat 12).

Al-Imām al-Syaukānī (rahimahullah) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manfaat dari rasa syukur itu kembali kepada diri orang yang bersyukur tersebut, dan faedahnya akan ia rasakan sendiri. Hal ini karena:

- Dengan rasa syukur, nikmat yang ada dapat tetap terjaga.
- Dan dengan syukur pula, datangnya nikmat-nikmat baru dapat diharapkan

Nabi shallallahu alaihi wasallam "*Tidak dianggap bersyukur kepada Allah, orang yang tidak bersyukur kepada manusia.*"

Maknanya adalah, Barangsiapa yang lalai dalam bersyukur kepada manusia—yakni terhadap nikmat yang kasat mata dan dirasakannya langsung—padahal orang-orang tersebut menanti penghargaan dan pengakuan darinya atas kebaikan yang telah diberikan, lalu ia bersikap acuh, lalai, bahkan mengabaikannya, maka sudah dapat dipastikan ia pun akan lalai dalam mensyukuri Allah Ta'ala.

Karena:

- Nikmat Allah jauh lebih banyak, mencakup yang tampak dan tersembunyi, dan
- Terus-menerus mengalir tanpa henti, baik diminta maupun tidak diminta.

Maka, siapa yang gagal mensyukuri satu nikmat yang diberikan oleh manusia, dia pasti akan lebih tidak mensyukuri nikmat Allah yang tak terhitung jumlah dan ragamnya.

Namun, meski demikian: Allah Subhānahu wa Ta'ālā tetap memberi nikmat kepada siapa pun yang Ia kehendaki, baik kepada mereka yang bersyukur maupun yang tidak, karena keluasan ilmu-Nya, kelembutan-Nya, kebijaksanaan-Nya, keagungan-Nya, kemurahan-Nya, dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Nabi Allah Dāwūd (alaihissalam) bahwa beliau pernah berkata:

“Wahai Rabb-ku, adakah di antara makhluk-Mu malam ini yang lebih banyak berzikir kepada-Mu daripada aku?” Maka Allah mewahyukan kepadanya: *“Ya, wahai Dāwūd, seekor katak (ضفدع) lebih banyak berzikir darimu.”*

Diriwayatkan pula bahwa Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā menurunkan wahyu kepada Dāwūd (alaihissalam): *“Wahai Rabb-ku, bagaimana aku mampu bersyukur kepada-Mu, padahal Engkaulah yang menganugerahkan nikmat kepadaku, kemudian Engkau juga yang memberiku rezeki untuk bersyukur atas nikmat itu. Maka, nikmat itu dari-Mu, dan syukurku pun juga dari-Mu. Maka, bagaimana aku bisa benar-benar bersyukur kepada-Mu?”*

Lalu Allah menjawab: *“Wahai Dāwūd, sekarang engkau telah mengenal-Ku dengan sebenar-benarnya.”* (Riwayat: Imām Aḥmad dalam *al-Zuhd*, al-Bayhaqī dalam *Syu‘ab al-Īmān*)

Diriwayatkan bahwa Nabi Dawud pernah berkata: *“Wahai Rabb-ku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan aku tidak akan mampu bersyukur kecuali lewat nikmat dari-Mu?”* Maka datanglah wahyu dari Allah: *“Wahai Dāwūd, bukankah engkau*

*mengetahui bahwa segala nikmat yang ada padamu itu berasal dari-Ku?” Dāwūd (alaihissalam) menjawab: “Ya Rabb-ku, seandainya setiap helaian rambutku memiliki dua lisan yang bertasbih kepada-Mu siang dan malam, sepanjang masa, tetap saja itu belum cukup untuk memenuhi hak satu nikmat saja dari nikmat-nikmat-Mu kepadaku.” (Riwayat: Aḥmad dalam *al-Zuhd*, Ibn Ḥātim dalam *Kitāb al-Syukr*, dan al-Bayhaqī dalam *Syu‘ab al-Īmān*)*

Juga diriwayatkan dari beliau (alaihissalam) bahwa ia berkata: *“Wahai Rabb-ku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, padahal syukurku kepada-Mu adalah nikmat baru lagi dari-Mu atas diriku?”* Maka Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā berfirman: *“Wahai Dāwūd, sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku.”*

Dan dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Dāwūd (alaihissalam) berkata: *“Wahai Rabb-ku, bagaimana aku dapat melaksanakan syukur atas nikmat-nikmat-Mu, sedangkan ilham, kekuatan, dan kemampuan untuk bersyukur itu sendiri adalah nikmat dari-Mu?”*

Maka Allah berfirman: *“Wahai Dāwūd, sekarang engkau telah mengenal-Ku.”* (Disebutkan oleh: al-Dustūrī, al-Māwardī, Fakhruddīn al-Rāzī, dan Ibn Kathīr dalam tafsir-tafsir mereka, serta ulama lainnya)

Juga diriwayatkan dari ‘Imrān ibn Ḥuṣain , ia berkata: Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa yang dianugerahi oleh Allah suatu nikmat, maka sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat tersebut tampak pada makhluk-Nya.”* (Riwayat: Imām Aḥmad dan al-Bayhaqī dalam *Syu‘ab al-Īmān*)

- Disebutkan dalam atsar dari Anas ibn Mālik bahwa Nabi bersabda: *“Pada hari kiamat akan dikeluarkan tiga buku catatan bagi anak Adam: Satu catatan berisi amal-amal kebajikannya, satu catatan berisi dosa-dosanya, dan satu catatan berisi nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.”* Kemudian Allah Ta‘ala berfirman kepada nikmat yang paling kecil—sebagaimana dipahami dari konteks riwayat: *“Ambillah balasanmu dari amal-amal kebajikannya.”* Maka nikmat tersebut menghabiskan seluruh amal kebajikannya, kemudian menyingkir sambil berkata: *“Demi keagungan-Mu, aku telah mengambil hakku sepenuhnya.”* Sementara itu, dosa-dosa dan nikmat-nikmat lainnya masih tersisa. Namun jika Allah berkehendak untuk merahmatinya, maka Allah berfirman: *“Wahai hamba-Ku, sungguh Aku telah melipatgandakan untukmu pahala-pahalamu, dan Aku telah mengampuni dosa-dosamu.”* (Dalam sebagian riwayat

disebutkan:) *“Dan Aku telah menganugerahkan nikmat-nikmat itu kepadamu sebagai karunia.”*

-Diriwayatkan dari ‘Abdullāh ibn Mas‘ūd bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa diberi taufik untuk bersyukur, maka ia tidak akan diharamkan dari tambahan (nikmat), karena Allah Ta‘ala berfirman: *‘Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan kepada kalian.’*” — *Surah Ibrahim (14): Ayat 7.* (Diriwayatkan oleh Ibn Mardawayh, disebutkan oleh al-Suyūṭī (rahimahullah) dalam *ad-Durr al-Manthūr*).

Diriwayatkan bahwa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah mendengar seorang laki-laki berdoa: *“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk dari kalangan yang sedikit.”* Maka ‘Umar bertanya kepadanya tentang maksud dari doa tersebut. Lelaki itu menjawab: *“Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman: ‘Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur’, maka aku memohon kepada Allah agar menjadikanku bagian dari yang sedikit itu.”* *Surah Saba’ (34): Ayat 13.* Maka ‘Umar berkata dengan penuh ketawadhuan: *“Ternyata semua orang lebih tahu dari ‘Umar.”*

Ja‘far al-Ṣādiq (rahimahullah) berkata: “Apabila engkau mendengar nikmat disebut

sebagai nikmat syukur, maka bersiaplah untuk menerima tambahan nikmat." *"Jika engkau mendengar nikmat disebut sebagai nikmat syukur, maka bersiaplah untuk tambahan. Karena Allah Ta'ala berfirman: 'Dan jika kalian kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih,' artinya: jika kalian mengingkari hak-Ku dan menolak nikmat-Ku, maka Allah mengancam dengan azab atas kekufuran, sebagaimana Dia menjanjikan tambahan atas syukur."*

Al-Hādī (rahimahullah) melantunkan syair saat sedang makan: *"Dia (Allah) memberimu rezeki-Nya agar engkau menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, dan bersyukur atas sebagian hak-Nya. Namun engkau tidak bersyukur atas nikmat-Nya. Dan jika engkau menggunakan rezeki-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya..."* Kemudian ia tersedak, sembari menahan isak tangis.

Sebagian salaf berkata: *"Di antara kemuliaan seorang fakir adalah: keberadaannya menjadi syarat sahnya iman orang kaya."*

Kumpulan Hikmah Salaf tentang Syukur dan Nikmat

- Seorang salaf ditanya tentang makna syukur kepada Allah, maka ia menjawab: *"Engkau tidak menggunakan nikmat yang diberikan dalam rangka bermaksiat kepadanya."*
- Barangsiapa yang membuka pintu syukur, maka Allah Ta'ala akan membukakan baginya pintu nikmat.
- Kesempurnaan nikmat ditandai dengan adanya keberkahan, dan itu lebih utama daripada mendapat tambahan nikmat, karena keberkahan membuat nikmat tetap abadi, sedangkan tambahan nikmat dapat melalaikan dan menyesatkan.
- Tali penghubung nikmat adalah rasa syukur.
- Setiap nikmat pada hakikatnya dapat menjadi bencana, jika seseorang menyalahgunakannya dan tidak mensyukurinya.
- Betapa banyak orang yang meminta nikmat, ternyata nikmat tersebut menjadi musibah baginya, karena ia lalai dalam bersyukur.
- Banyaknya nikmat menuntut banyaknya rasa syukur, dan banyaknya rasa syukur

membuat seseorang kedatangan tambahan nikmat.

- Kebanyakan manusia tidak mengenali urgensi suatu nikmat kecuali setelah nikmat tersebut hilang.
- Kesempurnaan nikmat ditandai dengan pengakuan terhadap pemberi nikmat dan bersyukur kepada-Nya.
- Nikmat terbaik adalah yang dapat mendekatkan kepada Allah Ta'ala, dan tampak pengaruhnya pada diri.
- Hakikat syukur adalah mengakui nikmat sebagai berasal dari Sang Pemberi, dan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya. Adapun kufur nikmat adalah menggunakan kenikmatan dalam maksiat. Sedikit sekali orang yang benar-benar bersyukur, karena kebaikan lebih sedikit daripada keburukan, dan ketaatan lebih sedikit daripada maksiat.
- Berapa banyak nikmat tersembunyi yang diremehkan oleh seorang hamba, namun ketika nikmat itu dicabut, ia begitu berharap nikmat tersebut kembali.
- Rasa syukur adalah sebab ditambahkannya nikmat, sedangkan lalai dari syukur adalah sebab hilangnya nikmat.

- Nikmat terbesar adalah masuk surga, dan kenikmatan tertinggi di dalam surga adalah melihat Allah Ta'ala secara langsung.

Segala puji bagi Allah, yang telah menganugerahkan nikmat kepada kita, meskipun kita lalai dalam mensyukurinya.

Memuji Allah atas Takdir yang Menimpa

Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan bagi hamba-hambanya di dunia ini berbagai ujian, cobaan, dan bentuk fitnah, dengan segala rupa dan macamnya. Inilah hakikat kehidupan dunia: sebagai tempat ujian, medan cobaan, dan ladang amal.

Di dunia ini, berlaku dua hal yang tak terpisahkan dalam keimanan: qadha dan qadar.

- Qadha adalah segala sesuatu yang terjadi pada manusia tanpa adanya campur tangan seseorang. Qadha berasal dari Allah secara mutlak dan tidak bisa ditolak: seperti kematian, penyakit, sempit atau lapangnya rezeki, maupun musibah yang menimpa seseorang. Semua itu terjadi dalam bentuk paksaan (tasyīr) atas manusia, dan ia tidak memiliki kuasa untuk menolaknya.

- Adapun qadar, maka ia berkaitan dengan perkara-perkara yang terjadi melalui pilihan dan kehendak manusia sendiri. Seseorang bebas memilih jalannya—apakah ingin berbuat baik atau berbuat buruk. Namun begitu, Allah—Mahasuci dan Mahaagung—telah menuliskan seluruh perbuatannya sejak awal, berdasarkan ilmu-Nya yang azali.

Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā telah mengetahui sejak dahulu apa yang akan dipilih oleh setiap hamba-Nya, dan dengan ilmu-Nya itu, Dia menetapkan dan mencatatnya sebagai bagian dari takdir.

Manusia berbeda-beda dalam hal memuji dan bersyukur kepada Allah Ta‘ala atas qadha dan qadar-Nya, tergantung pada sejauh mana keridhaan mereka dalam menerima takdir tersebut. Mereka terbagi menjadi tiga golongan:

1. Golongan yang Ridha Sepenuhnya, Lahir dan Batin

Mereka adalah orang-orang yang menerima takdir Allah Ta‘ala dengan sepenuh hati, lalu mereka pun memuji dan bersyukur kepada-Nya atas segala yang ditetapkan. Mereka meyakini bahwa setiap musibah yang menimpa sejatinya adalah anugerah

tersembunyi (*minḥah*)—karena di baliknya terdapat pahala besar, penghapus dosa, dan peninggian derajat. Mereka memahami dan mengimani pepatah bijak yang mengatakan: *"Setiap kesabaran atas musibah dan cobaan akan dibalas dengan pahala dan kedudukan."* Namun, golongan ini sangat sedikit, hanya sedikit orang yang diberi taufik untuk bisa sampai pada tingkatan ini. اللهم اجعلنا منهم - Ya Allah, jadikanlah kami termasuk di antara mereka.

2. Golongan yang Ridha Secara Lahiriah Saja

Golongan ini menampilkan kerelaan terhadap takdir hanya melalui lisannya, namun hatinya tidak benar-benar ridha. Dalam batin, ia merasa keberatan, tidak menerima, bahkan mungkin memprotes dalam diam—meskipun tidak diucapkan secara terang-terangan.

Sebagian dari mereka tampak marah, kesal, dan tidak terima, lalu setelah amarah dan gejolak emosinya mereda, barulah ia mulai menerima dan pasrah.

Golongan seperti ini tidak mendapat pahala yang sempurna, sebanding dengan kadar penolakan dan ketidakikhlasan yang ada dalam hatinya terhadap ketentuan Allah. Dan kebanyakan manusia berada pada level ini.

3. Golongan yang Tidak Ridha Sama Sekali terhadap Qadha dan Qadar

Golongan terakhir ini adalah mereka yang tidak ridha terhadap takdir Allah Ta'ala, baik secara lahir maupun batin.

Mereka berada dalam keadaan marah dan gusar, terus-menerus mengeluh dan protes, menunjukkan penolakan dalam ucapan dan sikap, bahkan seakan-akan sedang menghakimi dan menggugat keputusan Rabb mereka, *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Mereka tidak kembali sadar, tidak pula mengambil pelajaran, melainkan terus murka dan penuh keberatan terhadap qadha dan qadar, serta mengingkari hikmah di baliknya. Golongan seperti ini—tanpa diragukan lagi—mengalami dua kerugian besar sekaligus:

1. Musibah dan cobaan terasa semakin berat menimpa dirinya, karena hatinya tidak lapang dan lisannya tidak bersabar.
2. Pahalanya hilang sia-sia, karena ketidakridhaannya menghapus nilai ibadah dalam musibah tersebut.

Sebagaimana sabda Rasulullah, *"Barangsiapa ridha, maka baginya keridhaan. Dan barangsiapa murka, maka baginya kemurkaan."* (HR. al-Tirmizī dan lainnya)

Maka wajib bagi setiap Muslim untuk menyadari bahwa seluruh qadha dan qadar merupakan kebaikan untuknya, Ia perlu tetap bersyukur kepada Allah Ta'ala, bahkan saat menghadapi hal-hal yang tidak ia sukai atau yang terlihat seolah-olah buruk.

Sebab, bisa jadi sesuatu yang tampaknya buruk justru mengandung banyak kebaikan, dan betapa banyak keburukan yang ternyata mengantarkan pada kebaikan, sebagaimana ungkapan bijak: "*Betapa banyak bahaya yang ternyata membawa manfaat.*" (رب ضارة نافعة).

Yang paling penting adalah hendaknya seorang Muslim menyadari hakikat nikmat Allah Ta'ala kepadanya, dan memahami bahwa: Allah – Mahasuci nama-nama-Nya – kadang membalas dengan nikmat, dan kadang memberikan ujian berupa musibah atau azab yang mengandung rahmat, sebagai bentuk hikmah yang mendalam dari-Nya, 'Azza wa Jalla.

- Betapa banyak nikmat yang justru menjadi bencana dan petaka bagi pemiliknya—nikmat itu membuatnya terlalaikan, menyibukkannya dari ibadah, membuat hidupnya susah meskipun tampak nikmat,

menjerumuskannya dalam dosa, dan menumbuhkan perasaan tertipu seolah-olah Allah ridha kepadanya, hanya karena ia menerima limpahan nikmat tersebut. Padahal, ia tidak menjalankan kewajiban syukur atasnya.

- Juga, betapa banyak musibah yang justru membawa kebaikan besar dan manfaat nyata bagi yang menerimanya. Karena musibah itu mendekatkannya kepada Allah, membuatnya kembali bergantung dan bersandar kepada-Nya, serta menjadikannya lebih pandai bersyukur atas nikmat-nikmat lain yang masih tersisa.

Ya Allah, bagi-Mu segala puji—pujian yang tak terhitung, tak terbatas, tak akan habis, tak akan lenyap, dan tak akan terputus. Bahkan pujian itu terus bertambah.

Bilakah kita sepatutnya memuji Allah?

Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa Allah Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya yang senantiasa memuji-Nya—dengan lafaz, susunan kata, dan ungkapan terbaik yang penuh keindahan dan makna, serta keluar dari hati yang khusyuk, lisan yang senantiasa

berzikir, dan anggota tubuh yang tunduk dalam ketaatan kepada-Nya.

Sebab pujian yang baik dan tulus menunjukkan pengakuan penuh akan nikmat-nikmat dan karunia-Nya, serta kesadaran bahwa semua yang kita miliki murni berasal dari kemurahan dan keutamaan Allah.

Maka hendaknya kita mengucapkan, sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita Subhānahu wa Ta‘ālā: *"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak menunjuki kami.'" Surah al-A'rāf (7): Ayat 43*

Kemampuan untuk memuji Allah dengan baik adalah bagian dari taufik dan ilham dari Allah ‘Azza wa Jalla kepada hamba-Nya, dan tanda bahwa Allah ridha kepadanya.

Semakin dekat seorang hamba kepada Rabb-nya Subhānahu, maka:

- Allah akan meluaskan nikmat dan karunia-Nya kepadanya,
- Memberinya ilham untuk terus bersyukur dan memuji,
- Dan menjadikan lisannya dipenuhi dengan berbagai bentuk pujian, dalam bentuk kata-

kata yang indah, penuh makna, menggetarkan jiwa, dan sangat memikat.

Rasulullah juga mengajarkan berbagai cara untuk memuji Allah Ta'ala lewat ungkapan-ungkapan yang indah dan penuh makna, serta menunjukkan kepada kita setiap situasi dan kondisi di mana seorang Muslim seyogianya memuji dan bersyukur kepada Allah, baik dalam kesenangan maupun kesulitan, kelapangan maupun kesempitan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak meninggalkan satu pun keadaan, melainkan beliau telah memberi tuntunan bagaimana kita memuji Allah Ta'ala di dalamnya. Semua itu agar hati senantiasa terhubung dengan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah, dan agar lisan tidak berhenti dari menyebut dan mensyukuri-Nya.

Khususnya setelah menerima nikmat, seorang hamba hendaknya segera memuji Allah, agar ia menyadari bahwa setiap nikmat yang ada padanya adalah murni karunia dan pemberian dari Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Contoh Momen-Momen Syukur dalam Sunnah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengajarkan kita untuk memuji Allah dalam berbagai keadaan, antara lain:

- Setelah **makan**,
- Setelah **bangun dari tidur**,
- Setelah **minum**,
- Setelah **keluar dari kamar kecil**,
- Setelah **menyelesaikan suatu pekerjaan**,
- Saat **mendapatkan taufik**,
- Saat **meraih keberhasilan**,
- Dalam **kebahagiaan dan kegembiraan**,
- Saat **tertimpa musibah atau ujian**,
- Dalam **keadaan sehat maupun sakit**,
- Saat **menerima kabar baik**,
- Saat **sembuh dari penyakit**,
- Ketika **kembali dari perjalanan**,
- Ketika **dikaruniai anak**,
- Pada **hari-hari raya**, dan
- Di setiap **momen kehidupan lainnya**.

Dengan demikian, setiap waktu dan setiap keadaan adalah peluang untuk memuji Allah. Terlebih lagi saat nikmat terus datang berkesinambungan, maka pujian dan syukur harus senantiasa diperbarui pula.

Maka ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa dengan memuji Allah (al-ḥamd), pintu dikabulkannya doa akan dibuka. Dengan pujian, pintu-pintu langit terbuka. Dengan pujian, rezeki dilapangkan, umur diberkahi, dan seseorang ditolong serta diberi taufik oleh Allah Ta'ala untuk mencapai apa yang ia inginkan.

Dengan pujian, Allah menjaga nikmat agar tidak sampai hilang, bahkan menambahkan dan memberkahinya. Dengan pujian pula, Allah meridhai hamba-Nya dan menurunkan keridhaan-Nya atasnya. Dan semua itu karena tak ada satu pun yang benar-benar layak menerima pujian dan sanjungan yang agung selain Allah Subḥānahu wa Ta'ālā, Maha Tinggi dan Maha Suci nama-Nya, Mahasempurna keagungan-Nya.

Karena itulah, Rasulullah selalu memulai doa-doanya dengan pujian kepada Allah. Beliau menyadari bahwa pujian adalah salah satu amalan paling agung yang mengundang keridhaan Allah Ta'ala, dan dengannya pintu-pintu langit terbuka untuk mengangkat doa ke hadirat Rabbul-'Ālamīn.

Pujian beliau kepada Rabbnya merupakan sanjauan paling tepat, sesuai, dan tidak diselipi keraguan sedikit pun.

Diantaranya adalah:

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba dari hamba-hamba Allah pernah berdoa: *'Yā Rabb, bagi-Mu segala puji sebagaimana layak bagi keagungan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu.'* Maka kedua malaikat yang mencatat amal merasa kebingungan, mereka tidak tahu bagaimana harus mencatatnya." Lalu keduanya naik menghadap Allah dan berkata: "Yā Rabb, ada seorang hamba yang telah mengucapkan suatu kalimat yang kami tidak tahu bagaimana cara menuliskannya." Allah, yang lebih mengetahui apa yang diucapkan oleh hamba-Nya, berfirman: "Apa yang telah diucapkan oleh hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Ia berkata: *'Yā Rabb, bagi-Mu segala puji sebagaimana layak bagi keagungan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu.'*" Maka Allah berfirman: "Tuliskan sebagaimana yang diucapkan oleh hamba-Ku, hingga kelak ia datang kepada-Ku, maka Aku akan membalasnya sesuai dengan itu." (Diriwayatkan oleh Ibn Mājah, al-Ṭabarānī, dan al-Bayhaqī dalam *Syu'ab al-Īmān*).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa Rasulullah berdoa dalam salat tahajud beliau: *"Ya Allah,*

bagi-Mu segala pujian, Engkaulah Rabb langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala pujian, Engkaulah cahaya langit dan bumi serta siapa pun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala pujian, Engkaulah Penegak (Penjaga dan Pemelihara) langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya."

Dalam satu riwayat disebutkan dengan lafaz: *"Engkaulah al-Qayyūm (Yang Maha Berdiri Sendiri dan Mengatur segala sesuatu) atas langit dan bumi dan siapa pun yang ada di dalamnya." Kemudian beliau melanjutkan: "Engkaulah Yang Maha Benar, dan firman-Mu adalah kebenaran, janji-Mu adalah kebenaran, perjumpaan dengan-Mu adalah kebenaran, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar." "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali (bertaubat), dengan pertolongan-Mu aku melawan kebatilan, dan kepada-Mu aku menyerahkan keputusan." "Maka ampunilah aku atas dosa yang telah aku lakukan dan yang akan datang, dosa yang tersembunyi maupun yang tampak. Engkaulah Tuhanku, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau."*

Diriwayatkan dari 'Alī (*radiallahu anhu*), ia berkata: "Doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah (*shallallahu alaihi wasallam*) pada sore hari Arafah adalah: *"Ya Allah, bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang kami ucapkan, dan*

bahkan lebih baik dari apa yang kami ucapkan. Ya Allah, bagi-Mu salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku. Juga kepada-Mu tempat aku kembali. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, bisikan dalam dada, dan kekacauan urusan. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan dari apa yang dibawa oleh angin, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang dibawa oleh angin." Diriwayakan oleh al-Tirmizī, Ibn Khuzaymah, dan al-Bayhaqī dalam Syu'ab al-Īmān.

Diriwayakan dari Rifā'ah ibn Rāfi' al-Zuraqī (radiallahu anhu), ia berkata: Ketika terjadi perang Uhud dan kaum musyrikin telah berpaling (mundur), Nabi (shallallahu alaihi wasallam) bersabda: "Berbarislah kalian, agar aku dapat memuji Tuhanku." Lalu beliau berdiri, dan para sahabat berbaris di belakangnya dalam beberapa barisan, kemudian beliau berdoa: "Ya Allah, bagi-Mu segala pujian. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau bentangkan, dan tidak ada yang dapat membentangkan apa yang Engkau tahan. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk terhadap apa yang Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan apa yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri. Tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, dan tidak ada yang dapat

menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, curahkanlah kepada kami keberkahan, rahmat, dan karunia-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang abadi, yang tidak lenyap dan tidak hilang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan di hari yang sempit, dan rasa aman di hari penuh ketakutan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami, dan dari keburukan apa yang Engkau cegah dari kami. Ya Allah, tanamkan kecintaan terhadap iman dalam hati kami, dan hiasilah iman itu dalam hati kami. Jadikan kami selalu benci pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan Muslim, hiduskanlah kami dalam keadaan Muslim, dan gabungkanlah kami dengan orang-orang saleh, tanpa kehinaan dan tanpa fitnah. Ya Allah, perangi orang-orang kafir yang mendustakan para rasul-Mu dan menghalangi dari jalan-Mu. Timpakan kepada mereka murka-Mu dan azab-Mu. Ya Allah, perangi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Wahai Tuhan yang Maha Benar." Diriwayakan oleh al-Bukhārī dalam al-Adab al-Mufrad, al-Nasā'ī, Aḥmad, dan al-Ḥākim.

Diriwayakan dari Anas (radiallahu anhu), ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi (shallallahu alaihi wasallam) saat sedang salat, lalu ia mengucapkan: "Al-ḥamdu lillāh ḥamdan

kathīran ṭayyiban mubārakan fīh." "Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah." Setelah Nabi (*shallallahu alaihi wasallam*) selesai salat, beliau bersabda: "Siapa di antara kalian yang mengucapkan kata-kata tadi?" orang-orang pun terdiam, tidak ada yang menjawab. Beliau mengulangi pertanyaannya tiga kali. Lalu seseorang berkata: "Saya yang mengucapkannya, dan saya tidak bermaksud kecuali kebaikan." Maka Nabi (*shallallahu alaihi wasallam*) bersabda: "Sungguh, dua belas malaikat berebut untuk segera membawanya naik (ke langit), namun mereka tidak tahu bagaimana harus menuliskannya, hingga mereka meminta izin kepada Rabb mereka 'Azza wa Jalla." Lalu Allah berfirman: "Tuliskan sebagaimana yang diucapkan oleh hamba-Ku." Dan dalam satu riwayat: "Sungguh, aku melihat ada tiga puluh sembilan malaikat yang saling berlomba untuk menuliskannya lebih dahulu." *Muttafaqun 'alaih.*

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd (*radiallahu anhu*), ia berkata: Rasulullah (*shallallahu 'alaihi wasallam*) bersabda: "Maukah aku ajarkan kepadamu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Nabi Musa (*alaihis salam*) saat menghadapi dahsyatnya lautan yang terbelah?" Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda: "Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Kepada-Mu tempat bergantung, dengan-Mu aku memohon pertolongan, Engkaulah tempat

meminta pertolongan, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah."

Rasulullah (*shallallahu alaihi wasallam*) juga mengajarkan kepada kita apa yang seharusnya diucapkan ketika mendapatkan hal yang menyenangkan atau sebaliknya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, sebagaimana disebutkan dalam riwayat 'Ā'isyah (*radiallahu anha*): "Adalah Rasulullah (*shallallahu alaihi wasallam*) apabila datang kepadanya suatu perkara yang menyenangkan, beliau mengucapkan: *'Segala puji bagi Allah, dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.'* Dan apabila datang kepadanya perkara yang tidak disukainya, beliau mengucapkan: *'Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan.'* Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam al-Marāsīl, Ibn Mājah, al-Ḥākim, al-Bayhaqī dalam Syu'ab al-Īmān, dan lainnya.

Seorang muslim dianjurkan untuk mempelajari pujian-pujian (*ḥamd*) yang diajarkan Nabi (*shallallahu 'alaihi wasallam*), lalu mengamalkannya dan membiasakan diri dengannya.

Kapan pun ia mendapatkan kebaikan, atau terwujud sesuatu yang ia harapkan, hendaklah ia memuji Allah Ta'ala dengan pujian yang pantas untuk-Nya, karena semua kebaikan itu terwujud atas karunia dan nikmat dari Allah semata, dan

dengan rahmat-Nya-lah kebaikan menjadi sempurna dan nikmat menjadi utuh.

Manakala seseorang ditimpa musibah atau terjadi pada dirinya sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia tetap memuji Allah Ta'ala atas hal tersebut, lalu bersikap ridha dan pasrah atas takdir tersebut, karena semua hal yang Allah takdirkan mengandung kebaikan bagi seorang Muslim, dan semuanya datang dari Allah Ta'ala.

Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla: *"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini datang dari sisi Allah.' Dan jika mereka tertimpa keburukan, mereka berkata: 'Ini karena kamu (wahai Muhammad).' Katakanlah: 'Semuanya datang dari sisi Allah.'"* Surah an-Nisā' (4): Ayat 78.

Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang indah, tak berujung, dan tak terhenti. Pujian yang layak bagi Keagungan-Mu, Keindahan-Mu, Kebesaran-Mu, Kemuliaan-Mu, dan Keagungan Kerajaan-Mu.

Al-Ḥamd dalam Al-Qur'an al-Karīm

Terdapat lima surat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan kalimat "الْحَمْدُ لِلَّهِ" (Segala puji bagi Allah). Surat-surat tersebut adalah:

1. Surat al-Fātiḥah

Yaitu firman Allah Ta'ala: "*Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.*" Sigat pujian dalam ayat diatas menggunakan bentuk pujian yang sempurna.

2. Surat al-An'ām

Allah Ta'ala berfirman pada awal surat: "*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan dan cahaya. Namun orang-orang kafir menyamakan (sesuatu) dengan Rabb mereka.*"

3. Surat al-Kahf

Pembukaan surat ini adalah: "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya, dan Dia tidak menjadikannya bengkok.*"

4. Surat Saba'

Allah Ta'ala berfirman: "*Segala puji bagi Allah, milik-Nya apa yang di langit dan di bumi, dan bagi-Nya pula segala puji di akhirat. Dan Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.*"

5. Surat Fāṭir

Allah Ta'ala membuka surat ini dengan: *"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan, yang memiliki sayap dua, tiga, dan empat. Dia menambah dalam ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Surat-Surat yang Diakhiri dengan Pujian

(الْحَمْدُ لِلَّهِ)

Sebagaimana terdapat lima surat dalam Al-Qur'an yang dimulai dengan kalimat "الحمد لله", maka demikian pula, terdapat lima surat yang diakhiri dengan pujian kepada Allah, yaitu:

1. Surat al-Isrā'

Allah Ta'ala berfirman pada akhir surat, *"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tidak mengambil anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada penolong bagi-Nya dari kehinaan. Maka agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."*
Surah al-Isrā' (17): Ayat 111

2. Surat an-Naml

Penutup surat ini adalah firman Allah Ta'ala, *"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda*

(kekuasaan)-Nya, maka kalian akan mengetahuinya. Dan Rabbmu tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan." Surah an-Naml (27): Ayat 93

3. Surat aṣ-Ṣāffāt

Ditutup dengan kalimat, "Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." Surah aṣ-Ṣāffāt (37): Ayat 182

4. Surat az-Zumar

Dalam penutup surat ini, Allah Ta'ala berfirman, "Dan kamu akan melihat para malaikat mengelilingi 'Arsy, bertasbih memuji Rabb mereka. Dan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran. Dan dikatakan: Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." Surah az-Zumar (39): Ayat 75

5. Surat an-Naṣr

Di akhir surat ini, Allah berfirman, "Maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." Surah an-Naṣr (110): Ayat 3

Lafaz “الحمد” dalam Al-Qur’an al-Karīm

Ungkapan “الحمد لله” (Segala puji bagi Allah) disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 23 kali. Di antaranya, enam kali muncul dalam sigat lengkap " الحمد لله رب "

"العالمين" (Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam).

Dan disebut satu kali dengan redaksi berbeda: "فَلِلَّهِ الْحَمْدُ" (Maka bagi Allah-lah segala puji), dengan rincian sebagai berikut:

1. Surat al-Fātiḥah: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam."

2. Surat al-An‘ām: 45

فَقَطِّعْ دَائِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Maka orang-orang yang zalim itu dibinasakan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam."

3. Surat Yūnus: 10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Doa mereka di dalamnya (surga) ialah: 'Maha Suci Engkau, ya Allah,' dan salam penghormatan mereka adalah: 'Salam sejahtera.'"

Dan penutup doa mereka adalah: 'Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.'"

4. Surat aṣ-Ṣāffāt: 182

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam."

5. Surat az-Zumar: 75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan kamu akan melihat para malaikat mengelilingi 'Arsy, bertasbih memuji Rabb mereka. Dan diputuskan perkara di antara mereka dengan adil, lalu dikatakan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.'"

6. Surat Ghāfir (al-Mu'min): 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dialah Yang Maha Hidup, tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam."

7. Surat al-Jāthiyah: 36

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Maka bagi Allah-lah segala puji, Rabb langit dan Rabb bumi, Rabb seluruh alam." (Satu-satunya ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan lafaz "فَلِلَّهِ الْحَمْدُ".)

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Esa, Yang Tunggal dan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beristri dan tidak beranak, dan Dia Mahasuci dari semua itu untuk selama-lamanya.

Tasbih Disertai dengan Pujian (سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ)

Surat an-Naşr adalah wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya yang mulia (*shallallahu 'alaihi wasallam*). Allah berfirman: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." Surat an-Naşr (110): Ayat 1-3

Dalam ayat ini, Allah 'Azza wa Jalla menjelaskan kepada Rasulullah, bahwa manakala agama telah

disempurnakan, kemenangan telah datang, serta manusia mulai berbondong-bondong masuk Islam, maka saat itulah beliau diperintahkan untuk memperbanyak tasbih dan pujian kepada Rabb-Nya, serta memperbanyak istighfar (permohonan ampun).

Diriwayatkan dari 'Ā'isyah (radiallahu 'anha), ia berkata: " *Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) pada akhir hayatnya sering mengucapkan: 'Subḥānallāh wa bi-ḥamdih, astaghfirullāh wa atūbu ilayh.'* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.)"

Kemudian beliau bersabda, "*Sesungguhnya Rabbku telah memberitahuku bahwa aku akan melihat sebuah tanda pada umatku. Dan Dia memerintahkanku apabila aku telah melihatnya, hendaknya bertasbih dengan memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.*"

Dan sungguh, aku telah melihatnya, yakni firman Allah Ta'ala, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.*"
Surat an-Naṣr (110): Ayat 1-3.

Diriwayatkan pula dari 'Ā'isyah (radiallahu 'anha), ia berkata: "*Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) sering mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: 'Subḥānaka Allāhumma wa bi-ḥamdik, Allāhumma ighfir lī'* (Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).*

Kemudian Aisyah berkata: "*Beliau mengamalkan (menghayati dan menerapkan) isi Al-Qur'an,*" yakni firman Allah Ta'ala: "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan...*" hingga akhir surat [*an-Naṣr (110): 1-3*].

Makna dari firman Allah: "فَسَبِّحْ" (*Maka bertasbihlah*) adalah: menyucikan Allah (Subḥānahu wa Ta'ālā) dari segala kekurangan dan sifat cela.

Tasbih berarti menyatakan bahwa Allah Maha Suci dari segala kekurangan, cacat, dan segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Dia-lah Dzat yang Mahasempurna, Maha Tinggi dari segala aib, kekurangan, dan ketidaksempurnaan.

Adapun makna dari "سَبِّحْ بِالْحَمْدِ" (*bertasbihlah dengan memuji Rabbmu*) adalah: menyucikan Allah sembari memuji-Nya, karena Dia-lah satu-satunya yang pantas dipuji dengan segala bentuk pujian yang sempurna.

Kenapa Dia layak dipuji? Karena:

- Keagungan dan kebesaran-Nya
- Keindahan dan kemuliaan-Nya
- Karunia dan pemberian-Nya kepada seluruh makhluk-Nya
- Kenikmatan-Nya yang tercurah tanpa henti kepada para hamba-Nya

Semua alasan diatas menuntut kita untuk senantiasa memuji dan mensyukuri-Nya, terus-menerus, tanpa henti. Sebab Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak atas segala pujian (الْحَمْدُ), Dia adalah al-Khāliq (Sang Pencipta)—dan tidak ada pencipta selain-Nya.

Segala sesuatu yang telah, sedang, dan akan Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya—dan segala yang telah Dia tundukkan dan mudahkan bagi makhluk-Nya—semuanya menunjukkan bahwa Dia-lah satu-satunya Zat yang layak dipuji dan disyukuri.

Manakala seorang muslim mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah satu-satunya Dzat yang berhak atas segala bentuk pujian, dan bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, maka:

Sucikanlah (tasbihkanlah) Dia, dan nyatakanlah kesucian-Nya sebagaimana Dia pantas untuk

disucikan, dan agungkanlah Dia sebagaimana Dia layak untuk diagungkan, karena Dialah satu-satunya Dzat yang berhak atas segala pujian dan yang Mahatinggi dalam segala kesempurnaan.

Oleh karena itu, ungkapan "سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ" (Bertasbihlah dengan memuji Rabbmu) merupakan bentuk tasbih yang paling utama, dan bentuk pujian yang paling agung, karena ia menggabungkan dua ibadah besar sekaligus:

1. Tasbih (menyucikan Allah dari segala kekurangan)
2. Hamd (memuji-Nya atas segala kesempurnaan dan nikmat-Nya)

Dan tidak ada yang berhak disucikan dan dipuji dalam bentuk seperti ini selain Allah semata.

Merenungi Ayat-Ayat Tentang Nikmat

Seorang muslim perlu merenungi dengan saksama ayat-ayat dibawah ini—ayat-ayat yang mungkin sering kita baca, atau sering terdengar oleh telinga kita, namun barangkali belum kita tadabburi (renungkan) sebagaimana mestinya.

Di dalamnya terdapat gambaran yang begitu jelas tentang betapa besar karunia dan kemurahan

Allah (Subḥānahu wa Ta‘ālā) atas kita, dengan berbagai nikmat yang agung dan limpahan anugerah yang tidak layak diabaikan.

Di antara ayat tersebut adalah:

1. *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Surah at-Tīn (95): Ayat 4*

Lihatlah, wahai saudaraku—bagaimana Allah (Subḥānahu wa Ta‘ālā) menciptakan dirimu dalam bentuk yang paling sempurna, dalam wujud yang terbaik dan paling seimbang. Tubuhmu tegap, anggota badanmu serasi dan proporsional, jasadmu sehat tanpa cacat, tidak ada cela yang merusak keindahan fisikmu.

Bukankah ini merupakan nikmat yang sangat besar, yang sepatutnya disyukuri?

2. Allah (Subḥānahu wa Ta‘ālā) berfirman: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Ādam. Kami angkut mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna."— Surat al-Isrā' (17): Ayat 70*

Perhatikanlah bagaimana Allah ‘Azza wa Jalla telah memuliakan keturunan Ādam (‘alayhis-

salām)—yakni manusia—dengan kemuliaan yang nyata dan kelebihan yang besar. Allah:

- Memuliakan mereka dengan memberi bentuk dan penciptaan yang sempurna,
- Memberikan kepada mereka kendaraan dan sarana untuk menjelajah darat maupun laut,
- Melimpahkan rezeki dari jenis-jenis makanan dan kenikmatan yang baik, halal, dan menyenangkan,
- Menundukkan segala sesuatu di sekeliling mereka agar bermanfaat bagi kehidupan,

Semua ini diberikan tanpa daya dan kekuatan dari diri manusia sendiri, melainkan semata-mata karena rahmat dan kemuliaan Allah Ta‘ālā.

3. Allah (‘Azza wa Jalla) berfirman: *“Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur..” — Surat an-Naḥl (16): Ayat 78*

Perhatikanlah bagaimana Allah (Subḥānahu wa Ta‘ālā) menyebut titik awal keberadaan manusia, yakni saat dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, tidak memiliki kemampuan sama sekali, dan sangat

lemah—bahkan sangat bergantung pada pertolongan makhluk lain.

Seandainya pada saat itu hanya sebuah luka kecil menimpa tubuhnya, niscaya ia tidak akan mampu melindungi dirinya sendiri. Namun demikian, Allah dengan rahmat-Nya:

- Mengaruniakan pendengaran agar ia dapat mendengar,
- Memberikan penglihatan agar ia dapat melihat dan mengenal dunia sekitarnya,
- Menganugerahkan hati dan akal (al-af'idah) agar ia mampu memahami, merenung, dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Semua itu diberikan agar manusia bisa menjalani kehidupan yang layak, utuh, dan mandiri, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada makhluk lain.

Bukankah ini merupakan salah satu bentuk nikmat agung yang tak ternilai, dan karena itu, wajib disyukuri sepanjang hidup?

4. Allah berfirman berulang kali dalam Surah ar-Raḥmān: *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*.

Allah (‘Azza wa Jalla) menyebut dan mengingatkan manusia akan berbagai macam nikmat dan anugerah-Nya, baik yang bersifat fisik, rohaniah, duniawi, maupun ukhrawi. Namun demikian, banyak dari hamba-hamba-Nya yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, bahkan mengingkari dan melupakannya.

Diriwayatkan dari Jābir (radiallāhu ‘anhu), ia berkata: *"Rasulullah (ṣallallāhu ‘alayhi wasallam) keluar menemui para sahabat, lalu membacakan kepada mereka Surah ar-Raḥmān dari awal hingga akhir. Namun mereka terdiam."* Lalu beliau bersabda: *"Sungguh aku telah membacakannya kepada jin, dan mereka memberikan respons yang lebih baik daripada kalian. Setiap kali aku membaca ayat: 'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?', mereka menjawab: 'Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan, wahai Rabb kami. Maka hanya bagi-Mu segala puji.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan al-Ḥākim.*

Bukankah ini semua menunjukkan betapa besar nikmat Allah dan kasih sayang Allah kepada

mahluk-Nya, yang dengan itu mereka selayaknya bersyukur, memuji, dan menyucikan-Nya?

Maka dari itu, sudah sepatutnya setiap Muslim senantiasa merenungi ayat-ayat diatas, memuji Allah, dan menyukuri nikmat-nikmat yang dianugerahkan.

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaagung." "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, sebagaimana yang dicintai dan diridhai oleh Rabb kami."

Penutup

Ketahuiilah bahwa Allah (Subhānahu wa Ta'ālā) menciptakan manusia di dunia ini demi mewujudkan tujuan utama, yaitu beribadah kepada-Nya. Dalam rangka menjalankan tugas mulia tersebut, Allah tidak membiarkan manusia begitu saja tanpa bantuan. Sebaliknya, Dia telah melimpahkan kepada kita berbagai macam nikmat dan karunia yang sangat banyak dan beragam, agar kehidupan ini dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Tanpa anugerah tersebut, niscaya kehidupan di dunia ini menjadi mustahil untuk dijalani.

Umat Manusia ditakdirkan untuk selalu tenggelam dalam lautan nikmat, baik mereka menyadarinya maupun tidak. Ada di antara mereka yang memahami dan mengakui nikmat tersebut lalu mensyukurinya dalam ucapan dan perbuatan, dan ada pula yang lalai dan berpaling darinya.

Namun demikian, Allah tetap mencurahkan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk secara umum, bahkan kepada orang-orang yang tidak bersyukur sekalipun. Hal ini karena nikmat-nikmat duniawi bersifat sementara dan akan usai.

Semua ini disebabkan karena dunia adalah tempat untuk beramal, bukan tempat pembalasan. Seandainya dunia memang tempat untuk memberi ganjaran, tentu kenikmatan hanya akan diberikan kepada orang-orang beriman dan taat saja.

Itulah keadaan di dunia. Adapun di akhirat, maka bentuk pemberiannya berbeda sama sekali. Di sana, tidak ada seorang pun yang akan menerima anugerah dari Allah (Subḥānahu wa Ta'ālā) kecuali mereka yang beriman dan menaati-Nya.

Maka hendaknya seseorang berhati-hati agar tidak terbuai oleh kenikmatan dunia yang sifatnya fana dan sementara, dan malah

kehilangan kenikmatan akhirat yang kekal dan abadi.

Hal ini mengisyaratkan akan satu hal penting yang perlu dicermati, yaitu: Jika seseorang menjaga dan berusaha mempertahankan nikmat dunia, padahal sifatnya sementara dan akan sirna, maka seharusnya perhatiannya terhadap nikmat akhirat yang abadi lebih diutamakan.

Dan hal itu hanya dapat tercapai dengan menunaikan ibadah kepada Allah (Tabāraka wa Ta'ālā) sebagaimana yang telah diperintahkan-Nya, tanpa rasa lalai dan abai.

Sebab, pada akhirnya kenikmatan dunia pasti akan berakhir. Dalam kehidupan dunia ini, hanya ada dua kemungkinan yang terjadi terhadap nikmat tersebut:

1. Nikmat itu tidak pernah tercapai, atau
2. Nikmat itu sempat dimiliki, tetapi kemudian ditinggalkan saat tutup usia.

Namun, kenikmatan surga tidak akan sirna, tidak akan habis, dan tidak akan terputus. Ia tidak pernah terhalang oleh apa pun, dan tidak akan luput dari siapa pun yang telah Allah tetapkan sebagai penghuninya.

Jika hal ini telah dipahami dengan benar, maka akan tertanam dua hal penting dalam kehidupan seorang Muslim:

1. Ridha terhadap bagian dunia yang telah Allah tetapkan, sekalipun itu sedikit. Sebab dunia bersifat sementara, dan sesuatu yang sementara—baik sedikit maupun banyak—pada hakikatnya sama-sama akan lenyap.
2. Bersungguh-sungguh dalam mengupayakan perkara akhirat, semaksimal kemampuan, karena di sanalah terdapat keselamatan dan kenikmatan abadi yang tidak pernah putus.

Lebih dari itu, kenikmatan akhirat jauh melebihi seluruh kenikmatan dunia, dari berbagai sisi:

- Ia kekal dan tidak akan pernah berakhir,
- Ia lebih baik, lebih sempurna, dan lebih tinggi derajatnya,
- Bahkan ia tidak dapat digambarkan oleh akal dan imajinasi manusia.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Allah berfirman: *Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga,*

dan belum pernah terlintas di dalam hati manusia." HR Bukhārī dan Muslim.

Hal ini sejalan dengan firman Allah (Ta'ālā):
"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (berbagai macam kenikmatan) yang menyenangkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." Surat as-Sajdah (32): Ayat 17.



Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Pendahuluan..... | 4 |
| Hakikat Pujian | 6 |
| Tingkatan Pujian | 14 |
| Kadar Nikmat dan Perbedaan Tingkatannya | 17 |
| Kenikmatan, Antara Pemberian dan Balasan..... | 29 |
| Pembagian Nikmat dan Musibah..... | 31 |
| Kutipan tentang Pujian dan Syukur..... | 34 |
| Kumpulan Hikmah Salaf | 48 |
| Memuji Allah atas Takdir yang Menimpa..... | 50 |
| Bila sebaiknya Kita Memuji Allah..... | 55 |
| <i>Alhamd</i> dalam Al-Quran..... | 67 |
| Tasbih sekaligus Memuji..... | 72 |
| Merenungi Ayat Nikmat..... | 76 |
| Penutup | 81 |
| Daftar Isi..... | 86 |

